

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dimaksud sebagai hal yang menjadi sasaran pada penelitian. Pada penelitian ini objek penelitiannya yakni *corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit, *financial distress*, serta praktik manajemen laba. Jenis objek penelitian ini yaitu objek penelitian sekunder yang menghimpun data dari hasil laporan tahunan (*annual report*) yang dilakukan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2021.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang dipergunakan yaitu metode dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti dan menjelaskan hubungan antar variabelnya. Menurut jenis penelitian tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif yang bersifat hubungan kausal yakni, penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013 : 37). Penelitian ini ingin melakukan pengujian terkait pengaruh setiap variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (*corporate governance* dengan proksi komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan *financial distress*) terhadap variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (praktik manajemen laba).

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dikatakan sebagai suatu atribut ataupun sifat dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang dipilih dan ditentukan peneliti untuk dipelajari atau diamati serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013 : 38). Berdasarkan pada judul yang akan diteliti yaitu “Pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Praktik Manajemen Laba”,

maka terdapat lima variabel yang terdiri dari empat variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) dengan penjelasan sebagai berikut:

3.2.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas dikatakan sebagai variabel yang memberi pengaruh atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013 : 39). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen (X₁), kepemilikan manajerial (X₂) dan komite audit (X₃) serta *financial distress* (X₄).

1. Komisaris Independen (X₁)

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat membantu dalam menjaga integritas laporan keuangan, semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin baik integritas laporan keuangan dan terhindar dari adanya praktik manajemen laba (Ayem & Yuliana, 2019). Pada penelitian ini komisaris independen diukur melalui perbandingan proporsi jumlah anggota komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris yang disusun dalam perusahaan, sehingga rumus yang dibentuk sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

1. Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu dalam menyamaratakan kepentingan manajer dengan pemegang saham, semakin tinggi proporsi kepemilikannya maka akan semakin baik kinerja manajer yang diberikan pada perusahaan, karena hal tersebut akan berdampak juga pada pribadi manajer (Sintyawati & S Sewi, 2018). Pada penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dengan total saham perusahaan yang beredar, dengan rumus yang dibentuk sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

2. Komite Audit (X₃)

Pada penelitian ini komite audit diukur dengan menghitung jumlah pertemuan rapat komite audit yang dilaksanakan selama satu tahun. Menurut Pamudji & Trihartati (2010) dalam Yendrawati (2015), pertemuan formal yang dilaksanakan komite audit menjadi hal penting bagi keberhasilan kinerja komite audit, dengan jumlah pertemuan yang ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan tugas yang diberikan. Semakin banyak jumlah pertemuan atau rapat komite audit maka mampu meminimalkan terjadinya perlakuan manajemen laba.

$$X_3 = \sum \text{Rapat Komite audit dalam satu tahun}$$

3. Financial Distress (X₄)

Financial distress atau kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan diukur dengan memakai analisis rasio keuangan, dengan pengukuran menggunakan model altman yang telah dimodifikasi yang dapat digunakan oleh seluruh perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, non publik, dan perusahaan obligasi korporasi. Menurut Nirmalasari (2018) pengukuran yang dapat digunakan yaitu *modified altman model (Z-Score)* dengan menggunakan empat rasio yang paling cocok untuk mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan rumus yang dibentuk sebagai berikut:

$$X_4 = \text{Z-Score} = 6,56X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X₁: *Working capital / Total Assets*

X₂: *Retained earnings / Total assets*

X₃: *EBIT / Total assets*

X₄: *Book value equity / Book value of total liabilities*

Kriteria pada perhitungan model ini yaitu apabila *Z-Score* ≤ 1,1 maka perusahaan dikatakan potensial bangkrut. Apabila *Z-Score* antara 1,1 sampai dengan 2,6 (1,1 ≤ Z ≤ 2,6) maka perusahaan masuk pada *grey area* (potensi bangkrut) atau membutuhkan perhatian lebih lanjut. Kemudian

apabila $Z\text{-Score} \geq 2,6$ maka perusahaan dalam kondisi sehat atau aman dari potensi kebangkrutan.

3.2.2.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang mendapat pengaruh atau yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2013 : 39). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu praktik manajemen laba. Manajemen laba dikatakan sebagai upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menyesatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang ingin mengetahui kinerja atau kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008 : 6). Menurut Panjaitan & Muslih (2019) pengukuran pada variabel dependen dengan menggunakan *M-Score (Beneish Model)* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) + (4,679 \times \text{TATA}) - (0,327 \times \text{LVGI})$$

Dimana:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Receivable}(t)/\text{Sales}(t)}{\text{Receivable}(t-1)/\text{Sales}(t-1)}$$

$$\text{GMI} = \frac{\text{Gross Profit}(t-1)/\text{Sales}(t-1)}{\text{Gross Profit}(t)/\text{Sales}(t)}$$

$$\text{AQI} = 1 - \frac{\text{Current assets}(t) + \text{Fixed assets}(t)}{\text{Total assets}(t)} / 1 - \frac{\text{Current assets}(t-1) + \text{Fixed assets}(t-1)}{\text{Total assets}(t-1)}$$

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales}(t)}{\text{Sales}(t-1)}$$

$$\text{DEPI} = \frac{\text{Depreciation}(t-1)}{\text{Depreciation}(t-1) + \text{Fixed assets}(t-1)} / \frac{\text{Depreciation}(t)}{\text{Depreciation}(t) + \text{Fixed assets}(t)}$$

$$\text{SGAI} = \frac{\text{SGAI}(t)/\text{Sales}(t)}{\text{SGAI}(t-1)/\text{Sales}(t-1)}$$

$$TATA = \frac{\text{Operating Income}(t) - \text{Operational cash flow}(t)}{\text{Total assets}(t)}$$

$$LVGI = \frac{\text{Total liabilities}(t)}{\text{Total assets}(t)} / \frac{\text{Total liabilities}(t-1)}{\text{Total assets}(t-1)}$$

Kriteria yang digunakan dalam penerapan pengukuran *Beneish M-Score Model* yaitu apabila nilai *M-Score* lebih besar dari -1,78 ($M\text{-Score} > -1,78$) maka perusahaan tersebut dapat dikatakan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan atau melancarkan praktik manajemen laba dengan kecenderungan menaikkan angka laba pada laporan keuangan dan apabila $M\text{-Score} < -1,78$ maka perusahaan tidak terindikasi melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan angka labanya (Beneish et al., 2013).

3.2.2.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan suatu proses perubahan definisi konseptual yang lebih memfokuskan kriteria *hipotetik* menjadi definisi operasional yang mana merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan terhadap karakteristik variabel tersebut yang dapat diteliti (Dr. Saifuddin Azwar, 2012 : 74. Berikut operasional variabel yang disusun:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen (X)			
Komisaris Independen (X ₁)	Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi, dan bertugas melakukan pengawasan agar dapat berjalan	Proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
	secara efektif (KNKG, 2006).		
Kepemilikan Manajerial (X ₂)	Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki atau dikuasai manajemen yang secara aktif ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan perusahaan (Janrosi & Lim, 2019).	Proporsi atau persentase jumlah saham yang dimiliki manajer terhadap total saham perusahaan yang beredar	Rasio
Komite Audit (X ₃)	Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang ditugaskan untuk bertanggung jawab dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan, mengawasi pelaksanaan audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal (Meini & Istikharoh, 2022).	Rapat komite audit yang dilaksanakan selama satu tahun	Rasio
<i>Financial Distress</i> (X ₄)	<i>Financial distress</i> dikatakan sebagai gambaran keadaan suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan yang mana kondisi keuangan	<i>Altman Model</i> yang telah dimodifikasi (<i>Z-Score</i>) dengan menggunakan empat rasio	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
	perusahaan terus menurun (Tannaya & Lasdi, 2021).		
Variabel Dependen (Y)			
Manajemen Laba (Y)	Menurut Schiper (1989) dalam Subramanyam (117:2017), manajemen laba merupakan campur tangan pihak manajer dalam proses penentuan laba dengan maksud tertentu, umumnya untuk memenuhi kepuasan atau keuntungan pribadinya.	<i>Beneish Model (M-Score)</i> dengan menggunakan delapan rasio	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi atau penyamarataan yang ditetapkan oleh peneliti yang mana terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakter tertentu untuk diamati dan ditelaah serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi atau sumber pengambilan sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021. Peneliti memilih perusahaan sektor *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian karena sektor ini sebagai opsi utama para investor untuk berinvestasi. Berdasarkan berita yang dilansir oleh cnbcindonesia.com, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat lima sektor yang paling diminati investor dan sektor *property* masuk ke dalam lima besar tersebut. Namun mengingat keadaan yang masih memburuk karena kasus pandemi COVID-19 menyebabkan berkurangnya daya beli konsumen pada *property* dan dapat menimbulkan kerawanan terjadinya kecurangan atau praktik manajemen laba

yang dilakukan, karena sektor *property* dan *real estate* termasuk sektor yang diminati dan menjadi opsi utama para investor untuk berinvestasi sehingga agar investor tetap percaya maka sektor tersebut harus tetap menyajikan kondisi keuangan yang sehat salah satunya pada komponen labanya.

Berdasarkan pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id/id terdapat 60 perusahaan yang bergerak dalam sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2018 – 2021.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dikatakan sebagai unsur dari jumlah dan karakteristik tertentu yang merepresentatif atau mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2018:81). Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*, yakni cara pengambilan yang besarnya peluang dari unsur populasi yang akan dipilih tidak diketahui (Dr. Saifuddin Azwar, 2012:88), dan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melalui pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:85). Dengan itu untuk mendapatkan sampel yang sesuai dari populasi yang telah ditetapkan maka perlu dibuat kriteria-kriteria, adapun kriteria yang dibuat oleh peneliti dalam menentukan sampel yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar atau tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021	60
2.	Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut pada <i>website</i> BEI ataupun <i>website</i> resmi perusahaan selama tahun 2018 - 2021	(13)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan rugi bersih atau tidak mengalami kerugian selama tahun 2018 - 2021	(17)
Jumlah Sampel		30
Tahun Pengamatan		4
Total Data Penelitian		120

Berdasarkan kriteria diatas maka didapatkan 30 perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data dari laporan tahunan atau data *time serries* yang dipublikasikan oleh perusahaan pada tahun 2018 – 2021, sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 120 data. Berikut daftar perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
5	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
6	BKSL	Sentul City Tbk
7	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
8	DART	Duta Anggada Realty Tbk

Qanitah Mahirah, 2023

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH MODEL (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
9	DILD	Intiland Development Tbk
10	ELTY	Bakrieland Development Tbk
11	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
12	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
13	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
14	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
15	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
16	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
17	LPLI	Star Pacific Tbk
18	MDLN	Modernland Realty Tbk
19	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk
20	MTSM	Metro Realty Tbk
21	NIRO	City Retail Developments Tbk
22	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
23	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
24	POLL	Pollux Properties Indonesia Tbk
25	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk
26	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
27	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
28	SATU	Kota Satu Properti Tbk
29	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk
30	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapat dari tangan ke dua atau yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya, yang mana berwujud data dokumentasi (Dr. Saifuddin Azwar, 2012:91). Beberapa contoh dari sumber data sekunder, yakni dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah dan analisis industri yang diberikan oleh media, web, internet dan lainnya (Sekaran dan Bougie, 2018:130). Tujuan dari teknik pengumpulan data ini untuk mengungkap fakta terkait variabel yang akan diteliti. Data dokumentasi yang digunakan yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021 yang telah tersedia pada *website* www.idx.co.id/id dan *website* resmi perusahaannya.

Qanitah Mahirah, 2023

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH MODEL (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengujian setelah seluruh data telah terkumpul. Menurut Sugiyono (2013:147), analisis data merupakan kegiatan mengelompokan, mentabulasi, menyajikan variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dibuat. Jenis penelitian ini yaitu dengan penelitian kuantitatif sehingga teknik analisis data menggunakan statistik, adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Dalam mengolah dan menganalisis data, peneliti menggunakan alat bantuan pada *software* SPSS.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2013:147). Tujuannya yaitu untuk menghasilkan gambaran secara sistematis data yang faktual serta akurat terkait fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang akan diteliti (Dr. Riduwan dan Dr. H. Sunarto, 2010:52). Analisis statistik deskriptif hanya akan menggambarkan kondisi suatu fenomena yang telah direkam dengan alat ukur statistik lalu diolah sesuai dengan fungsinya, dimana hasil pengolahan tersebut selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk angka sehingga memberi kemudahan dalam menangkap makna dari angka tersebut kepada siapapun yang membutuhkan informasi terkait eksistensi fenomena tersebut (Dr. Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015:92).

Dengan penggunaan analisis statistik deskriptif maka dapat diketahui gambaran data penelitian yang dilihat dari nilai (*mean*) atau rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi pada masing-masing variabel yang diteliti yakni *corporate governance* dengan proksi komisaris independen (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), dan komite audit (X_3), *financial distress* (X_4) serta praktik manajemen laba (Y).

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan dalam menunjukkan pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional maupun hubungan sebab akibat (kausal) diantara variabel tersebut (Dr. Riduwan dan Dr. H. Sunarto, 2010:108). Poin awal pada regresi linear berganda yaitu model konseptual kemudian dibangun hipotesis yang berasal dari model tersebut yang mana telah dibuat pada tahap sebelumnya dari berjalannya proses penelitian (Sekaran dan Bougie, 2018:139). Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda karena analisis tersebut memberikan rata-rata penilaian secara objektif pada tingkat dan ciri-ciri hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta koefisien regresi masing-masing variabel bebas secara relatif menunjukkan kebermanfaatan dalam memprediksi variabel terikat.

Hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dan variabel terikat seperti yang dimaksud diatas digambarkan dalam bentuk persamaan. Dengan itu dalam melihat pengaruh *corporate governance* dan *financial distress* terhadap praktik manajemen laba pada penelitian ini maka dibentuk persamaan atau model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- \hat{Y} : Praktik manajemen laba
- α : Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi
- X_1 : Komisaris independen
- X_2 : Kepemilikan manajerial
- X_3 : Komite audit
- X_4 : *Financial distress*
- ε : *Error*

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi suatu kualifikasi sebelum melangsungkan uji hipotesis yang penelitiannya menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian tersebut dilakukan guna untuk menaksir validitas model regresi yang dipakai, dengan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) apakah berdistribusi normal atau tidak, untuk mendeteksi residual terdapat dua cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui analisis grafik dengan *probability plot* dan uji statistik (Ghozali, 2018:161). *Probability plot* dilakukan dengan cara melihat titik penyebaran dalam suatu grafik, apabila titik tersebut menyebar mengikuti arah garis lurus atau membentuk garis lurus maka model regresi berdistribusi normal dan sebaliknya jika menyebar jauh dari garis lurus atau tidak teratur penyebarannya maka model tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Selain itu uji statistik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang mana paling sederhana dan untuk menghindari penyesatan karena dalam pengujian analisis grafik harus dilihat dengan kasatmata sehingga akan memunculkan banyak persepsi. Dalam pengujian statistik tersebut untuk menentukan keputusan distribusi normalnya menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang mana jika signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal, sedangkan jika $< 0,05$ dikatakan tidak berdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini untuk mengetahui keadaan dimana ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Apabila ditemui adanya korelasi antar variabel bebas maka variabel bebas tidak bersifat ortogonal, dengan artian satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya tidak memiliki nilai korelasi sama dengan nol. Pada model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya (Ghozali, 2018:107). Dalam mendeteksi terjadinya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari besar kecilnya VIF

(*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi penelitian
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau $VIF > 10$, maka dapat dinyatakan terjadi multikolinearitas pada model regresi penelitian

3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi berganda. Dari hal tersebut, heterokedastisitas dikatakan sebagai kondisi terjadinya perbedaan *variance* dalam setiap pengamatan variabel bebas. Sebaliknya, jika terjadi kesamaan *variance* dalam setiap pengamatan variabel bebas pada model regresi maka disebut homoskedastisitas. Model regresi linear dapat dikatakan baik apabila dalam kondisi homokedastisitas (Ghozali, 2018:137). Untuk melihat terjadinya heterokedastisitas pada model regresi dapat melalui beberapa pengujian diantaranya, yaitu uji park, uji glejser, uji grafik (*scatterplot*) dan uji spearman. Pada penelitian ini menggunakan uji glejser dalam mendeteksinya, yang mana uji tersebut dilakukan dengan meregresikan variabel bebas dengan nilai absolut residual dengan dasar kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas pada model regresi

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi untuk mengetahui terjadinya korelasi antar waktu atau melihat keberadaan variabel kesalahan pada periode t dengan periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Munculnya autokorelasi disebabkan karena observasi atau pengamatan data yang dilakukan beruntun sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2018:111). Dengan itu autokorelasi sering terjadi pada model regresi yang menggunakan data penelitian *time serries*. Dalam penelitian ini, pengujian masalah autokorelasi dideteksi melalui uji *Durbin Watson (DW-Test)*,

dengan melihat nilai dari *Durbin Watson* (d) dan membandingkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) nilai tersebut dan menggunakan kriteria penentuan keputusan terjadinya masalah autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika hasil pengujiannya $0 < d < d_l$, maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi positif
2. Jika hasil pengujiannya $d_l \leq d \leq d_u$, maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi positif
3. Jika hasil pengujiannya $4-d_l < d < 4$, maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi negatif
4. Jika hasil pengujiannya $4-d_u < d < 4-d_l$, maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi negatif
5. Jika $d_u < d < 4-d_u$, maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi positif ataupun negatif

Tabel 3.4
Kriteria *Durbin Watson Test*

Jika	Hipotesis Nol (H_0)	Keputusan
$0 < d < d_l$	Tidak terdapat autokorelasi positif	Ditolak
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak terdapat autokorelasi positif	<i>No decision</i>
$4-d_l < d < 4$	Tidak terdapat autokorelasi negatif	Ditolak
$4-d_u < d < 4-d_l$	Tidak terdapat autokorelasi negatif	<i>No decision</i>
$d_u < d < 4-d_u$	Tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak

3.5.4 Uji Hipotesis

Secara statistik hipotesis dikatakan sebagai pernyataan terkait keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang terkumpul atau didapat dari sampel penelitian (Sugiyono, 2013:156). Dengan itu pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dibangun dengan berdasarkan data yang terkumpul sehingga memperoleh pernyataan atau keputusan mengenai jawaban dalam hipotesis dengan fakta yang telah diuji menggunakan alat statistik. Tahapan yang dapat dilakukan dalam melakukan uji hipotesis yaitu:

merumuskan H_0 dan H_a , menetapkan uji statistik (berdasarkan jenis skala yang digunakan), menetapkan tingkat signifikansi (misal 0,01; 0,05; atau 0,1), melakukan perhitungan statistik, dan menarik kesimpulan (Dr. Priyono, 2008:156). Dengan itu hipotesis statistik yang dibuat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pertama (Komisaris Independen)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, komisaris independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba

$H_a : \beta_1 < 0$, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba

Hipotesis kedua (Kepemilikan Manajerial)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba

$H_a : \beta_2 < 0$, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba

Hipotesis ketiga (Komite Audit)

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba

$H_a : \beta_3 < 0$, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba

Hipotesis keempat (*Financial Distress*)

$H_0 : \beta_4 \leq 0$, *financial distress* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

$H_a : \beta_4 > 0$, *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

3.5.4.1 Uji Parsial (Uji-T)

Uji parsial atau uji statistik dipakai dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y) (Ghozali, 2018:98-99). Berdasarkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) yang dibangun maka pengambilan keputusan pada uji statistik ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan itu untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas (X) secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y)
2. Jika signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas (X) secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y)

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan dalam melihat seberapa besar kemampuan model regresi dalam menggambarkan atau menjelaskan *variance* variabel terikat. Untuk menentukan koefisien determinasi yakni dengan melihat kolom R^2 pada hasil pengolahan data *software* statistik. Besarnya nilai R^2 antara rentang 0 dan 1 atau $0 < R^2 < 1$, yang mana apabila mendekati 1 menunjukkan hubungan yang kuat antara sekelompok variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Sebaliknya, apabila nilai R^2 tidak mendekati 1 maka kemampuan variabel bebas (X) dalam menggambarkan variabel terikat (Y) sangat terbatas. Namun terdapat kelemahan pada nilai R^2 yakni distorsi pada setiap penambahan variabel bebas yang akan dimasukkan ke dalam model regresi, dengan itu apabila variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terdapat lebih dari dua maka sebaiknya menggunakan nilai *adjusted R²* (Ghozali, 2018:97-98).

Pada penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, yaitu komisaris independen (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), komite audit (X_3) dan *financial distress* (X_4), sehingga menggunakan nilai *adjusted R²* karena nilai tersebut dapat meningkat atau menurun jika menambahkan satu variabel bebas ke dalam model regresinya tidak seperti nilai R^2 yang apabila terdapat penambahan maka nilainya meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.